

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan diatas maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tradisi *mangido doah* pada hari raya idul fitri yang ada di desa Aek Guo kecamatan Batang Natal kabupaten Mandailing Natal sudah ada dan sudah dilaksanakan ratusan tahun lamanya serta terus diwariskan dari leluhur sampai dengan sekarang. Latar belakang tradisi *mangido doah* tersebut terus dilakukan yaitu disamping untuk mempererat hubungan kekerabatan antar sesama masyarakat yang ada di desa Aek Guo juga merupakan suatu tradisi untuk menghormati keluarga-keluarga yang telah meninggal dunia agar saudara-saudara yang telah meninggal dunia juga dapat merasakan kegembiraan dalam suasana hari raya tersebut melalui doa-doa yang dikirimkan dalam tradisi *mangido doah*.
2. Pelaksanaan tradisi *mangido doah* ini dilakukan oleh para kaum laki-laki setelah shalat idul fitri dengan mengunjungi dari satu rumah ke rumah yang lainnya, dan sistemnya yaitu saat mendatangi rumah pertama dan kedua kaum laki-laki masih dalam keadaan satu kelompok namun saat menuju rumah kedua dan seterusnya sudah dibagi menjadi dua kelompok dengan tujuan agar tidak memakan waktu yang lebih lama dan semua rumah yang mengikuti tradisi *mangido doah* tersebut dapat dikunjungi dalam satu hari itu juga. Jika waktu sudah memasuki shalat dzuhur maka

akan diberhentikan terlebih dahulu untuk melaksanakan shalat lalu akan dilanjutkan kembali setelah selesai shalat dzuhur. Pelaksanaannya dilakukan mulai dari tuan rumah *mandok obar* (Memberikan sepatah dua patah kata pembukaan), membacakan tahtim-tahlil pendek, berdoa, lalu acara intinya yang juga merupakan acara terakhir yaitu acara makan bersama. Dalam pelaksanaan tradisi *mangido doah* ini tidak terlihat peran dari *dalihan na tolu* karena tradisi ini bukanlah merupakan tradisi adat yang formal dan merupakan tradisi kekeluargaan saja sehingga dalam pelaksanaannya akan dibantu oleh saudara-saudara terdekat, sejalan dengan hal tersebut karena tradisi ini hanya merupakan tradisi kekeluargaan yang didalamnya semua sama maka tidak ada peraturan-peraturan khusus yang harus di terapkan selama melakukan tradisi tersebut. Tradisi *mangido doah* ini bukan hanya dapat diikuti oleh penduduk tetap yang ada di desa ini tetapi juga dapat diikuti oleh penduduk yang sudah pindah ke luar kampung dan juga dapat diikuti oleh para pendatang yang mendatangi desa Aek Guo saat hari raya idul fitri. Tradisi *mangido doah* ini memiliki makna tersendiri baik itu bagi individu maupun antar sesama masyarakat yang ada di desa Aek Guo jika bagi individu tradisi ini dapat mempererat diri mereka dengan masyarakat yang ada disana khususnya bagi masyarakat yang merantau, mereka tidak akan merasakan perubahan dalam hubungan kekeluargaan yang sebelumnya sudah terjalin saat mereka berada di desa tersebut. Maka antar masyarakat

yaitu sebagai penguat hubungan kekerabatan atau yang dikenal dalam bahasa daerah yaitu *pasolkot parkouman*.

3. Fungsi dari tradisi *mangido doah* ini sangat berperan sebagai penguat hubungan persaudaraan yang ada di desa Aek Guo yang tercipta dari acara duduk dan makan bersama yang dilakukan dari rumah ke rumah dan diikuti oleh semua penduduk yang ada di desa Aek Guo baik itu penduduk tetap atau juga penduduk yang telah merantau. Dalam pelaksanaan tradisi *mangido doah* pihak yang lebih diutamakan adalah *kahanggi* karena sesuai dengan fungsinya *kahanggi* akan ikut serta dalam mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tradisi *mangido doah* ini. Dengan itu maka peran dari *mora* dan *anak boru* tidak akan terlihat dalam tradisi ini.
4. Tradisi *mangido doah* ini juga sesuai dengan falsafah Kabupaten Mandailing Natal yaitu “Negeri Beradat Taat Beribadat” karena dalam pelaksanaan tradisi *mangido doah* ini yang merupakan budaya turun temurun dalam pelaksanaannya terikat juga dengan unsur keagamaan yaitu agama islam yang terlihat dari nama tradisi yaitu tradisi *mangido doah* (meminta doa) dan pelaksanaannya yang disertai dengan pembacaan tahtim-tahlil pendek dan doa.

## 5.2 Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan dalam penulisan ini yaitu sebagai berikut:

### 1. Bagi Masyarakat

Tradisi *mangido doah* pada hari raya idul fitri ini harus terus dipertahankan dan dilestarikan sampai dengan ke anak cucu kelak karena tradisi ini merupakan salah satu tradisi yang unik dan dapat menjadi daya tarik para pendatang terhadap tradisi yang ada pada etnis Mandailing khususnya yang ada di desa Aek Guo kecamatan Batang Natal. Tradisi ini juga harus diajarkan kepada anak-anak sejak mereka kecil agar kelak mereka mengerti dan paham bahwa mereka harus ikut serta dalam meneruskan tradisi tersebut. Dengan terus melestarikan tradisi ini masyarakat bisa mendapatkan banyak manfaat diantaranya yaitu dapat semakin mempererat persaudaraan antar masyarakat, dapat menjalin silaturahmi dengan penduduk yang sudah pindah keluar dari desa dan juga dapat menjadi tradisi khas yang menggambarkan desa Aek Guo setiap hari raya idul fitri.

### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan penelitian terkait dengan tradisi-tradisi etnis yang masih ada dan menarik untuk diteliti skripsi ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan sebagai bahan referensi dan dalam pelaksanaan penelitian tentang tradisi peneliti harus dapat melihat sisi yang dapat menjadikan tradisi tersebut menarik untuk diteliti sehingga menjadikan peneliti bersemangat dalam menggali data dan dapat menambah pengetahuan peneliti dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu.